Pondok Pesantren, Kejahatan Seksual, dan Dogma Ketakziman

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki posisi istimewa dalam masyarakat Indonesia. Namun, dalam dekade terakhir, mencuatnya kasus pelecehan seksual di sejumlah pesantren menimbulkan kegelisahan moral dan seruan untuk membuka tabir kekerasan yang tersembunyi di balik jubah keagamaan. Ironisnya, kejahatan itu kerap tertutupi oleh dogma ketakziman—sebuah pemujaan buta terhadap figur kiai atau ustaz yang membuat korban kehilangan suara dan pelaku kebal dari pertanggung jawaban.

Ketakziman yang Membungkam

Dalam struktur sosial pesantren, posisi kiai sering kali dianggap setara dengan wali, atau bahkan "perantara Tuhan". Ketika kiai berkata, maka

murid tak hanya mendengarkan, tetapi mengimani. Hierarki ini membangun relasi kuasa yang timpang, di mana kritik dianggap durhaka, dan pertanyaan dianggap bidah. Dalam kerangka inilah pelecehan seksual dapat terjadi—dan berlangsung lama—tanpa mendapat perlawanan berarti.

Korban, sering kali santri yang masih di bawah umur, merasa tak memiliki hak untuk menolak, apalagi melaporkan. Mereka takut dianggap menodai nama baik pesantren atau melawan "guru suci". Ini diperparah oleh pandangan masyarakat yang cenderung menganggap mustahil seorang tokoh agama melakukan tindakan bejat. Akibatnya, ketika kasus mencuat, korban kerap mendapatkan stigma lebih besar dibanding pelaku.

Dogma sebagai Tameng Kekuasaan

Dogma ketakziman tak hanya menutup mata masyarakat terhadap kekerasan, tetapi juga menjadi tameng bagi pelaku. Banyak pesantren tidak memiliki mekanisme akuntabilitas yang transparan. Kiai adalah pemimpin spiritual, kepala sekolah, dan sekaligus pengelola yayasan. Dengan kekuasaan yang tak terbagi ini, kontrol dan pengawasan menjadi nyaris mustahil dilakukan secara objektif.

Penggunaan ayat-ayat agama untuk menjustifikasi kepatuhan mutlak terhadap guru juga menjadi bagian dari pembentukan dogma ini. Ketika spiritualitas digunakan sebagai alat pembungkaman, pelecehan bukan lagi sekadar tindakan amoral, tapi menjadi bentuk eksploitasi yang mengatasnamakan Tuhan. Ini adalah perbudakan spiritual yang menyamar dalam pendidikan agama.

Isu pelecehan seksual di pondok pesantren tidak hanya menyentuh ranah kejahatan seksual, tetapi juga menyingkap permasalahan struktural dalam institusi yang dibalut oleh dogma ketakziman; pengkultusan dan pemujaan berlebihan terhadap tokoh agama.

Membongkar Kebisuan Kolektif

Masyarakat, negara, dan institusi keagamaan harus berhenti menutupi luka dengan kedok "menjaga marwah pesantren". Yang perlu dijaga adalah hak, martabat, dan keselamatan anak-anak yang belajar di dalamnya. Ketika pesantren lebih takut kehilangan reputasi ketimbang kehilangan moralitas, maka institusi itu sedang mengkhianati amanah keilmuannya.

Perlu ada keberanian untuk merevisi pola relasi guru dan murid, dari relasi hierarkis yang tak setara menuju relasi edukatif yang manusiawi. Ketakziman harus digantikan oleh penghormatan rasional, di mana guru tetap dihormati tanpa disakralkan. Tidak ada manusia yang suci dari kesalahan; dan tidak ada institusi yang boleh kebal hukum hanya karena berlabel agama.

Menuju Reformasi Pesantren

Reformasi kultural dan struktural di lingkungan pesantren menjadi keharusan. Langkah-langkahnya bisa meliputi pembentukan unit perlindungan santri yang independen dari otoritas pesantren. Pendidikan kritis bagi santri, agar mereka mampu membedakan antara penghormatan dan

penyembahan. Pelatihan gender dan HAM bagi guru-guru agama. Dan tentunya penegakan hukum tanpa pandang bulu, termasuk pada tokoh agama.

Pelecehan seksual di pesantren bukan sekadar soal individu bejat, tetapi juga sistem nilai yang memungkinkan kebejatan itu berlangsung tanpa perlawanan. Selama pembodohan sistematis masih menjadi program implisit negara, melek literasi hanya sebatas jargon, delusi diagungkan, dan dogma ketakziman masih dikultuskan, maka pesantren bisa berubah dari tempat mencari berkah menjadi tempat bertumbuhnya luka.

NO COPYRIGHT!

GERILYA
LITERASI

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Instagram: penerbitgerilyaliterasi
Facebook: Gerilya Literasi
E-mail: gerilyaliterasi@yahoo.com
Situs Web: www.gerilyaliterasi.wordpress.com